**KOMUNIKASI PERNIKAHAN DALAM TRADISI SUNDA**

**(Studi Semiotika Upacara Adat *Sawer*  Di Kota Bandung )**

**Rifka Noor Hasanah**

**NPM. 218080003**

Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi , Universitas Pasundan

Email : rifkarif @gamil.com

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang makna dari simbol - simbol yang ada pada upacara adat sawer pengantin tradisi Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika dengan menggunakan model Roland Barthes yang didalam nya terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos. Selain menggunakan analisis semiotika, penelitian ini juga menambahkan teori interaksi simbolik.

Hasil penelitian ini menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos pada bahan dan alat pada upacara adat sawer pengantin tradisi Sunda di kota Bandung. Dan juga menemukan makna dari komunikasi verbal dan non verbal pada upacara adat *sawer* pengantin tradisi Sunda dikota Bandung melalui gerangan atau tindakan dan juga syair yang dibawakan oleh juru *sawer*.

Kesimpulan penelitian ini adalah upacara adat *sawer* ini terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat di dalan bahan dan alat yang digunakan pada saat prosesi *sawer* seperti : beras, kunyit, uang logam, permen, payung agung dan bokor. Komunikasi non verbal dalam upacara adat *sawer* pengantin ini seperti gerakan tangan yang diangkat ke atas dan dalam genggaman tangan orang tua berisi bahan-bahan lalu dilemparakan kepada pengantin dan para tamu undangan. Komunikasi verbal dalam upacara adat *sawer* pengantin ini yaitu melalui kata - kata yang disampaikan oleh juru *sawer*. Syair yang dibawakan juru *sawer* yang memiliki maknapesan atau nasihat dalam dalam menjalankan rumah tangga yang ingin di sampaikan oleh orang tua.

**Kata Kunci** : Komunikasi, Pernikahan,Sawer pengantin, Budaya

***Abstract***

*This study discusses the meaning of the symbols in the traditional Sundanese wedding sawer ceremony. This study uses a qualitative method with semiotic analysis using the Roland Barthes model in which there are denotation, connotation and myth meanings. Besides using semiotic analysis, this research also adds symbolic interaction theory.*

*The results of this study found the meaning of denotation, connotation and myth in the materials and tools at the traditional Sundanese wedding sawer ceremony in the city of Bandung. And also find the meaning of verbal and non-verbal communication at the traditional Sundanese wedding sawer ceremony in the city of Bandung through the movements or actions and also the poetry delivered by the sawer interpreter.*

*The conclusion of this study is that the sawer traditional ceremony contains denotation, connotation and myths contained in the materials and tools used during the sawer procession such as: rice, turmeric, coins, candy, great umbrellas and bowls.Non-verbal communication in this traditional sawer bride ceremony is like a hand movement that is raised up and held in the hands of the parents containing materials and then thrown to the bride and the invited guests.Verbal communication in the sawer bride traditional ceremony is through the words conveyed by the sawer interpreter. The poetry sung by the sawer interpreter has the meaning of messages or advice in running a household that parents want to convey.*

***Keywords****: Communication, Marriage, Sawer bride, Culture*

**Pendahuluan**

Bangsa Indonesia memiliki aneka ragam kekayaan, namun bukan sekedar kekayaan alam melainkan masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan akan kebudayaan suku bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Menurut Herimanto dan Winarno (2012: 24), kebudayaan berasal dari bahasa Sansekrit, yaitu Buddayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Belanda, *cultur* berarti sama dengan *culture*. *Culture* atau *cultuur* bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Budaya itu sendiri merupakan daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Kebudayaan itu segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. ( Koentjaraningrat, 1964:77)

Menurut Sztompak (2007:69), tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari manusia namun masih ada hingga kini dan belum dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan masa lalu yang terjadi secara berulang-ulang dan bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dipahami sebagai sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun temurun yang dapat dipercaya.( Islamah, 2017:19)

Masyarakat Sunda pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seperti dalam ritual pernikahan. Salah satu ritual yang terdapat pada pernikahan tradisi Sunda yaitu saweran pengantin.

Tradisi perkawinan merupakan bagian dari budaya yang adat istiadat nya berasal dari daerah tinggal pengantin yang dipercaya oleh masyarakatnya. Perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting, karena menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Oleh sebab itu perkawinan merupakan sebuah tugas suci (sakral) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini tersirat dan tersurat di dalam upacara perkawinan. Semua kegiatan termasuk segala perlengkapan upacara adat merupakan lambang yang mempunyai makna dan pengharapan tertentu, yang bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua permohonan dapat dikabulkan.(Bratawidjaja, 1990:9)

Pernikahan merupakan fungsi dari komunikasi ritual yang dimana kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok.(Mulyana, 2005 : 27 )

Komunikasi pernikahan sangat erat hubungan nya dengan komunikasi keluarga yang memiliki hubungan antarpribadi yang paling dekat dan intim sangat mempengaruhi fungsi dan kesejahteraan mental dan fisiologis mereka. Pada saat mempersiapkan acara pernikahan komunikasi keluarga sangatlah menentukan lancar dan sukses nya acara sesuai dengan yang di harapkan para orang tua dan calon pengantin. Lancar nya komunikasi keluarga dapat menimalisisr terjadi nya konflik atau perselisihan yang dapat merubah situasi menjadi tidak nyaman.

 Pada prosesi perkawinan tradisi Sunda terdapat berbagai rangkaian yang melibatkan banyak simbol baik berupa komunikasi non verbal maupun komunikasi verbal melalui kata-kata dalam bentuk syair atau tembang. Semua simbol ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keseluruhan prosesi perkawinan tradisi Sunda. Simbol-simbol kebudayaan itu mempengaruhi kehidupan sosial sebagai hubungan satu arah, yang dengan demikian simbol kebudayaan memberi informasi, pengaruh, dan membentuk kebudayaan secara sosial dan normatif; batasan itu menimbulkan pertanyaan yang sebaliknya dan menunjukkan hubungan antar simbol kebudayaan dengan kehidupan sosial berlangsung satu arah serta simbol kebudayaan selain memberikan informasi dan pengaruh, juga membentuk makna kebudayaan.(Garna, 2008)

Komunikasi ritual dalam sebuah pernikahan tradisi Sunda ada beberapa tahap rangakaian acara. Dalam prosesi pernikahan tradisi Sunda terdapat beberapa tahap yang dilakukan mulai dari pra- akad nikah, pelaksanaan akad nikah sampai pada setelah akad dilaksanakan. Tahapan sebelum akad nikah yaitu :

*Neundeun Omong* (Menyimpan Ucapan), neundeun omong (titip ucap, menaruh perkataan atau menyimpan janji) yang mengharapkan sang wanita agar menjadi menantunya. Dalam hal ini, orang tua atau wali membutuhkan kepandaian berbicara, berbahasa dan penuh keramahan.

*Narosan* atau *Nyeureuhan* (Lamaran), Prosesi melamar atau meminang ini adalah sebagai tindak lanjut dari tahap pertama. Prosesi ini dilakukan orang tua calon pengantin keluarga sunda dan keluarga dekat.

*Seserahan (Nyandakeun)*, Pada 3 – 7 hari sebelum pernikahan, calon pengantin pria membawa uang, pakaian, perabot rumah tangga, perabot dapur, makanan dan lain-lain.

*Ngeuyeuk Seureuh*, Ini adalah prosesi yang tidak wajib atau pilihan. Jika ngeuyeuk seureuh tidak dilakukan, maka seserahan dilakukan sesaat sebelum akad nikah.

Adapun tahapan saat pelaksanaan pernikahan, yaitu : *Penjemputan Calon Pengantin Pri*a, Dilakukan oleh utusan dari pihak wanita.

*Ngabageakeu*n, Ibu calon pengantin wanita menyambut dengan mengalungkan bunga melati kepada calon pengantin pria. Kemudian diapit oleh kedua orang tua calon pengantin wanita untuk masuk menuju pelaminan.

*Walimahan/Akad Nikah*, Petugas KUA, para saksi dan pengantin pria telah berada di tempat nikah. Kedua orang tua menjemput pengantin wanita dari kamar. Kemudian didudukkan di sebelah kiri pengantin pria dan dikerudungi dengan tiung panjang, yang bermakna penyatuan dua insan yang masih murni. Kerudung baru dibuka ketika kedua mempelai akan menandatangani surat nikah.

Setelah akad nikah ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

*Sungkeman*, Meminta ampun kepada kedua orang tua. Wejangan, Dilaksanakan oleh ayah pengantin wanita atau keluarganya.

*Saweran*, Kedua pengantin didudukkan di kursi. Sambil penyaweran, pantun sawer dinyanyikan. Pantun mengandung petuah utusan orang tua pengantin wanita. Kedua pengantin dipayungi dengan payung yang besar diselingi taburan beras kuning atau kunyit ke atas payung.

*Meuleum Harupat*, Pengantin wanita menyalakan harupat dengan lilin. Harupat disiram pengantin wanita dengan kendi air. Lalu harupat dipatahkan oleh pengantin pria.

*Nincak endog* (Menginjak Telur), Pengantin pria menginjak telur dan elekan sampai pecah. Lantas kakinya dicuci dengan air bunga dan dilap oleh pengantin wanita.

*Muka Panto* (Buka Pintu), Diawali mengetuk pintu tiga kali. Lalu diadakan tanya jawab dengan pantun bersahutan dari dalam dan luar pintu rumah.Setelah kalimat syahadat dibacakan, pintu dibuka. Pengantin masuk menuju pelaminan.

 Keseluruhan dari tahapan di atas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Peneliti melihat pada tahapan upacara adat setelah pernikahan yaitu upacara adat *sawer (nyawer )* dikarenakan memiliki makna simbol yang tersirat pada ritual *sawer* ini.

 **Fokus Penelitian**

 Dengan melihat kontek penelitian sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan fokus penelitian nya yaitu “ *bagaimana komunikasi pernikahan dalam tradisi Sunda di kota Bandung dari sudut semiotika ?*

 **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan fokus penelitian diatas maka peneliti menurunkan menjadi beberapa pertanyaan peneliti, yaitu

1. Bagaimana pesan denotasi pada upacara s*awer* pernikahan tradisi Sunda di kota Bandung?
2. Bagaimana pesan konotasi pada upacara s*awer* pernikahan tradisi Sunda di kota Bandung?
3. Bagaimana pesan mitos pada upacara *sawer* pernikahan tradisi Sunda di kota Bandung?

**Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang upacara adat *sawer*  dalam pernikahan tradisi sunda di kota Bandung yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui pesan denotasi pada upacara *sawer* pernikahan tradisi Sunda di kota Bandung.
2. Mengetahui pesan konotasi pada upacara s*awer* pernikahan tradisi Sunda di kota Bandung.
3. Mengetahui pesan mitos pada upacara *sawer* pernikahan tradisi Sunda di kota Bandung.

**Kajian Teori**

**Teori Roland Barthes**

 Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign*-*signifier*-*signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Pemahaman semiotik Barthes tentang mitos juga mengarah kepada pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif ) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. (Yasraf Amir, 2012:305)

**Teori Interasksi Simbolik**

 Teori Interaksi Simbolik awalnya bermula dari interaksionalisme simbolik,yang di cetuskan oleh George Herbert Mead yaitu sebagai sebuah perspektif sosiologis yang dikembangkan pada pertengahan abad 20 dan berlanjut menjadi beberapa pendekatan teoritis yakni aliran Chaicago yang dipraksai oleh Herbert Blumer, aliran Iowa yang di praksai oleh Manford Kuhn dan aliran Indian yang di praksai oleh Sheldon Stryker.

Herbert Mead tertarik pada interaksi karena adanya interaksi non-verbal dan makna dari pesan verbal yang dapat mempengaruhi

pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminology yang dipikirkan oleh Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang memiliki makna disepakati secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat interaksi.

Teori Interaksi Simbolik ini hadir karena adanya ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan di tengah interaksi simbolik sosial yang bertujuan memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(society)* dimana seorang individu tersebut menetap.

**Semiotika**

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Konsep tanda ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara yang ditandai *(signified*) dan yang menandai (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda *(signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari dalam mengkaji tanda, penggunaan tanda dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Dengan kata lain, perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan ada prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan dan ada interpretasi (Christomy dan Yuwono, 2004:79). yang disamakan dengan burung-burung sejenis elang lainnnya (John Fiske, 1998:61)

**Kerangka Pemikiran**

Komunikasi Pernikahan Dalam Tradisi Sunda

Budaya

Model Analisis Semiotika Roland Barthes

Teori Interaksi Simbolik

Konotasi

Denotasi

Mitos

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). ada hakikatnya penelitian metode kualitatif dengan pendekatan

deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia,suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta -fakta atau fenomena yang diselidiki.(Convelo G.Cevilla,dkk.(1993)

**Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tergambar secara jelas macam-macam makna yang ada pada prosesi *Sawer* pernikahan tradisi Sunda di Kota Bandung. *Sawer* disini sangat unik dan menarik bagi masyarakat yang melihat keseluruhan prosesi upacara adat perkawinan karena tradisi saweran ini sudah menajdi bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah prosesi upacara perkawinan karena saweran ini merupakan bagian dari masyarakat Sunda secara turun temurun yang sudah dilakukan. Menurut Ibrahim dan Akhmad (2021), “Melalui budaya, persepsi realitas dibangun, proses sosialisasi berlangsung, dan keyakinan, nilai-nilai dan perilaku tumbuh membentuk pandangan dan tujuan individu yang sesuai dengan apa yang dianut masyarakatnya secara turun temurun. Budaya itu setelah dibangun, lalu dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya”. ( Ibrahim dan Akhmad, 2021: xxi )

 Adapun bahan dan alat yang digunakan pada prosesi *Sawer* pernikahan ini yaitu seperti beras, kunyit, permen, uang logam, bokor dan payung agung yang memiliki makna pesan denotasi, konotasi dan juga mitos yang telah di analisis oleh peneliti.

****

**Gambar 1.1 Perlengkapan bahan sawer**

****

**Gambar 1.2 Peralatan sawer**

Dalam pelaksanaannya acara *sawer* pengantin ini dipandu oleh seseorang yang biasa disebut *Juru Sawer,* kebanyakan juru sawer ini yaitu oleh seorang wanita yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dalam tentang bahtera rumah tangga serta tingkat religi nya yang tinggi. Namun dalam kenyataan di lapangan untuk juru kawih tidak hanya dilakukan oleh seorang wanita tetapi, bagi kaum lelaki juga dapat memandu jalan nya acara *sawer* pengantin ini.

Apa yang disampaikan oleh juru kawih melalui tembang-tembang yang dilantunkan nya berisi petuah-petuah khusus untuk kedua mempelai pengantin supaya mereka mampu menjalankan bahtera rumah tangga secara harmonis, damai, sejahtera dan bahagia.

Pada alat dan bahan sawer ini harus sudah ditentukan sejak awal dan yang telah ditentukan biasanya tidak dapat di gantikan dengan alat atau bahan lain, namun ada juga alat sawer seperti *tektek (daun sirih berbumbu)* yang digantikan menjadi permen. Ini bertujuan untuk memudahkan dan menambah kepraktisan dalam acara sawer pengantin karena pada zaman sekarang simbol-simbol ritualnya pun diupayakan yang lebih gampang dan praktis.

**Pembahasan Analisis Makna Upacara Adat *Sawer* Pengantin Pada Tradisi Sunda Di Kota Bandung Dari Sudut Semiotika Roland Barthes**

**Makna Denotasi *Sawer***

Makna yang pertama yang akan di bahas yaitu *Sawer*. *Sawer* merupakan penanda dengan penandanya yakni air hujan yang masuk ke beranda karena tertiup angin dari luar yang salah satu nya upacara dalam perkawinan. Acara sawer ini dengan cara menabur beras yang dicampur uang dengan logam serta permen lalu dilantunkan nya berbagai petuah untuk kedua pengantin oleh *Juru Kawih*.

**Makna Konotasi *Sawer***

Dalam penelitian ini sawer merupakan salah satu prosesi dari rangkaian upacara pernikahan adat Sunda yang masih dijalan kan turun temurun dan memiliki simbol atau makna yang tersirat dibenak masyarakat. Istilah kata sawer itu berasal dari kata panyaweran yang mempunyai arti tempat jatuh nya air hujan yang terjadi didepan halaman rumah atau disebut serambi.

**Makna Mitos *Sawer***

*Sawer* adalah salah satu bagian dari upacara adat yang masih dijaga dan turun temurun masih dijalankan oleh masyarakat Sunda. Dalam hal ini peneliti berkesimpulan bahwa pada saat ini kata sawer sudah banyak mengalami pergeseran makna. Kata sawer itu sendiri sudah banyak didengar ditelinga yang bermakna memberikan uang kepada penyanyi atau sebuah pertunjukan, namun ada arti lain dari kata sawer tersebut yang tidak banyak orang mengetahuinya, yaitu upacara adat sawer yang dilakukan dalam pernikahan adat Sunda dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus yang dilakukan oleh orang tua kedua mempelai.

**Makna Denotasi Bahan -Bahan *Sawer***

|  |  |
| --- | --- |
| **Penanda** | **Petanda** |
| Beras/*Beas* | Padi yang terkelupas kulitnya dan bijinya yang berwarna putih dan menjadi sumber makanan pokok  |
| *Koneng* / kunyit | Ini merupakan tumbuhan yang memiliki umbi berwarna kuning yang biasanya digunakan untuk bumbu memasak dan juga untuk dijadikan obat tradisional |
| Permen | Gula-gula, makanan yang banyak digemari oleh kalangan anak-anak karena rasanya yang manis |
| Uang Koin | Alat penukar atau alat standar mengukur nilai yang sah, yang dikeluarkan oleh pemerintah disetiap negara, berupa uang kertas dan logam yang dicetak dengan bentuk gambar tertentu |

**Makna Konotasi Bahan – Bahan *Sawer***

|  |  |
| --- | --- |
| **Penanda** | **Petanda** |
| Beras/*Beas* | Simbol kemakmuran dan kesejahteraan tanda tanggung jawab berumah tangga |
| *Koneng* / kunyit | Kuning melambangkan emas yang artinya perlambang kemuliaan, kekayaan, ketulusan dan cinta yang murni |
| Permen | Simbol harapan agar rumah tangga yang akan dijalankan menjadi terasa “manis “( tentram, sejahtera dan harmonis ) |
| Uang Koin | Kemakmuran lambang budaya dan harta dunia yang tidak dapat dipisahkan dengan kekayaan dan rezeki(bersedekah) |

 **Makna Mitos Bahan – Bahan *Sawer***

|  |  |
| --- | --- |
| Penanda | Petanda |
| Beras/ *Beas* | Disini dipercaya bahwa beras mampu memberikan, mencari kebutuhan atau ketercukupan pada rumah tangga kelak.  |
| *Koneng*/Kunyit | Kunyit atau *koneng* ini identik dengan warna kuning atau emas. Ketika ada orang yang *reunceum* memakai perhiasan emas yang banyak itu pertanda orang tersebut sudah kaya raya atau mulia |
| Permen | Permen disini memiliki simbol manis yang artinya kedua mempelai semoga menjadi keluarga yang harmonis dan *amis budi* dengan orang lain*.*  |
| Uang Koin | memiliki makna yang dalam sebagai nasihat dari orang tua kepada mempelai yang akan mengarungi hidup berumah tangga untuk hidup mandiri.uang sebagai bekal hidup berpisah dengan orang tua atau hidup secara mandiri. |

 **Makna Denotasi Alat *Sawer***

|  |  |
| --- | --- |
| **Penanda** | **Petanda** |
| Payung agung | Alat pelindung dari hujan dan panas matahari |
| Bokor | Pinggan besar yang cekung dan bertepi lebar, biasa nya terbuat dari logam atau kuningan. |

**Makna Konotasi Alat *Sawer***

|  |  |
| --- | --- |
| **Penanda** | **Petanda** |
| Payung agung | Memiliki makna perlindungan dan penghormantan |
| Bokor |  Lambang dari kehormatan, rahim perempuan,kemuliaan |

**Makna Mitos Alat *Sawer***

|  |  |
| --- | --- |
| **Penanda** | **Petanda** |
| Payung agung | payung merupakan lambang kewaspadaan dalam berumah tangga yang dapat membentengi diri dengan sesuatu yang membuat kita merasa aman dan menghindari diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dan meningkatkan perhatian dari semua kemungkinan buruk yang mungkin terjadi. |
| Bokor |  Bokor memiliki makna kemuliaan yang artinya dalam berumah tangga harus diukur bukan dari keduniaan, namun dilihat juga dari ahlak dari kedua mempelai pengantin. |

**Pembahasan Analisis Makna Upacara Adat *Sawer* Pengantin Pada Tradisi Sunda Di Kota Bandung Dari Sudut Teori Interaksi Simbolik**

**Makna Komunikasi Non Verbal Dalam Upacara Adat *Sawer* Pengantin**

* **Makna Interaski Simbolik Pada Saat menaburkan S*awer***

Gerakan tangan yang diangkat ke atas dan dalam genggaman tangan orang tua berisi bahan-bahan lalu dilemparakan kepada pengantin dan para tamu undangan. Ketika melemparkan *sawer* ini memiliki makna berbagi rezeki, memberi kepada sesama dan memiliki jiwa yang dermawan. Dalam berumah tangga, ketika memiliki rezeki atau pun kebaikan hendaknya berbagi kepada lingkungan yang terdekat.

Sikap dermawan ini lah merupakan makna dari menaburkan atau melemparkan saweran pada saat upacara adat pernikahan Sunda dimana sikap dermawan menunjukkan sikap mau berbagi dan menajdi simbol kepedulian terhadap orang lain.

* **Makna Interaski Simbolik Pada Saat Berebut Saat *Sawer***

Berebut *sawer* ini diterapkan dalam kehidupan kita harus dan akan terus berlomba-lomba dalam menjemput rezeki dan melihat peluang ketika semua bahan *sawer* di taburkan, maka tamu undangan akan .bererbut mengambilnya, terutama uang yang paling dicari dalam acara adat *sawer* ini yang menjadi tamu dan keluarga bahagia dan itu merupakan peristiwa penting dan menjadi kenang - kenangan seumur hidup ketika menikah.

 **Makna Komunikasi Verbal Dalam Upacara Adat *Sawer* Pengantin**

Makna - makna didalam syair atau kawih *sawer*  lebih mengarahkan kepada nasehat tentang sikap, perilaku yang baik ketika hidup bersama suami istri, selalu mengingat Tuhan dan mejalankan perintah-Nya, harus saling mengasihi dan masih bnayak lagi makna yang terkandung dalam lirik *sawer* , tergantung juru kawih membawakan syair apa yang akan di bacakan pada saat memandu upacara adat *sawer* ini. Biasanya juru *sawer* membawakan lirik *sawer* yang begitu banyak petuah dan nasehat untuk pengantin ini di nyanyikan, ditembangkan karena orang tua tidak kuasa mengatakannya, jadi juru *sawe*r merupakan perantara orang tua untuk menyampaikan pesan nasehat- nasehat perkawinan.

**Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, makna yang terkandung dalam upacara adat *sawer* pengantin sangat lah beragam, mulai dari makna beras, kunyit, permen dan uang logam sebagai bahan yang di *sawer* kan nya, ada pun alat dalam acara *sawer* ini yaitu payung agung dan bokor. Dalam upacara adat *sawer* juga peneliti melihat dari bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi non verbal dalam acara *sawer* ini yaitu seperti gerakan atau *gesture* menabur atau melempar dan gerakan berebut untuk mengambil apa yang telah disawerkan. Sedangkan komunikasi verbal yaitu melalui kata-kata yang di sampaikan oleh juru *sawer* dengan syair yang dibawakan memiliki banyak makna untuk kehidupan kedua mempelai pengantin untuk menjalan kan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan warohmah.

**Daftar Pustaka**

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 1990. U*pacara Perkawinan Adat Sunda.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Convelo G. Cevilla dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian.* Jakarta : Universitas Indonesia

Fiske, Jhon. 2010. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Garna, J.K. 2008. *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menantang Masa Depan.* Bandung: Lembaga Penelitian Unpad dan The Judistira Garna Foundation

Ibrahim, Idi Subandy dan Bachruddin Ali Akhmad(eds).2021. *Riset Komunikasi dan Budaya: Perspektif Teoretik dan Agenda Riset.* Depok: Rajawali Pers.

Moleong, Lexy J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna.* Bandung: Matahari.

Piotr Sztompak. 2007.*Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada Media Grup